

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga berencana atau KB ialah tindakan kesehatan preventif paling dasar bagi wanita. Keluarga berencana ialah tahapan dalam membantu pasutri menjauhi kehamilan yang tidak direncanakan, memperhitungkan jarak kehamilan serta juga untuk mengatur jumlah anak dalam keluarga. KB berfungsi untuk menurunkan angka resiko kematian pada ibu dengan melalui pencegahan kehamilan, mencegah terjadinya hamil pada ibu yang sudah rentan usianya dan juga mencegah terjadi kehamilan bila anak sudah cukup. KB juga dapat meningkatkan pengaturan kelahiran, dapat meningkatkan rasa nyaman di dalam keluarga kecil dan juga kebahagiaan dalam keluarga (Prawita, 2018).

Tujuan utama pada keluarga berencana ini sebagai implementasi keinginan warga dalam layanan KB untuk kesehatan reproduksi yang memiliki kualitas baik, meminimalisir tingkat kematian ibu serta bayi, dan dapat menciptakan keluarga yang berkualitas (Arum, 2011). Jenis kontrasepsi, keterbatasan jumlah metode, kesehatan individual, kesehatan seksualitas wanita, serta biaya dapat menjadi keterbatasan wanita dalam memperoleh kontasepsi (Depkes RI, 2013).

Klasifikasi alat kontrasepsi di Indonesia ialah kontrasepsi hormonal diantaranya dengan suntik, pil serta implant, kemudian kontrasepsi non hormonal diantaranya dengan IUD, kondom, tubektomi dan vasektomi. Dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, pemerintah menyatakan bahwa program KB

dengan jenis non hormonal lebih efisien untuk digunakan berdasarkan anggaran penyediaan kontrasepsi, efektifitas, biaya, tingkat kegagalan, efek samping, komplikasi, serta lebih aman bagi tubuh. Sedangkan KB jenis hormonal, adalah kontrasepsi yang terjadi karena ada hambatan pada proses ovulasi dimana estrogen dan progesterone berespon pada hipofisis melalui hipotalamus sehingga menyebabkan hambatan pada folikel. Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan haid, perubahan berat badan, kesuburan yang terlambat, penurunan libido, sakit kepala, hipertensi dan stroke (Hartanto,2014). Keuntungan penggunaan KB hormonal antara lain tidak menghalangi hubungan seksual, serta bisa dipakai sebagai metode jangka lama, membantu mencegah kehamilan ektopik dan mencegah kanker ovarium. Kelebihan kontrasepsi non hormonal diantaranya sangat efektif untuk digunakan, tidak mengandung hormone, praktis dan efisien. Sedangkan kekurangan penggunaan kontrasepsi non hormonal yaitu tidak dapat mencegah penyakit seksual, terkadang erasa sakit atau kram serta beberapa diantaranya memerlukan biaya yang mahal (Handayani, 2011).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2018) jumlah pasangan usia subur di Indonesia yaitu berjumlah 37.338.265 jiwa. Dengan pasangan usia subur yang memakai alat kontrasepsi yaitu berjumlah 23.606.218 jiwa, kemudian pasangan usia subur yang tidak memakainya berjumlah 6.955.632 jiwa. Data peserta KB aktif di Indonesia yaitu sebanyak 61,4% dan merupakan angka yang cukup tinggi seasean. Metode KB yang umum dipakai pasangan usia subur ini yaitu metode jangka pendek (pil dan suntik). Akseptor KB yang menggunakan suntik sebanyak

30,8%, akseptor KB yang menggunakan pil sebanyak 13,2%, IUD sebanyak 4,8%, implant sebanyak 2,8%, tubektomi sebanyak 3,1%, dan kondom sebanyak 1,3%.

Pada Tahun 2019 Kota Bandung terdapat 354.800 pasangan usia subur yang usianya 15 – 49 tahun. Presentasi jumlah pengguna kb aktif di Kota Bandung sebanyak 76,91%. Berdasarkan peserta keluarga berencana aktif kontrasepsi yang dipilih berturut-turut yaitu suntik, IUD (*intra uterine device*), Pil, MOW, Kondom, Implant dan MOP. Di kota bandung paling tinggi yang digunakan yaitu kontrasepsi suntik sebanyak 41,87%, IUD 33,49%, Pil 15,28%, MOW 3,87%, Kondom 2,57%, Implant 2,45% dan MOP 0,24%. peserta keluarga berencana pasca persalinan pada tahun 2019 di Kota Bandung jenis kontrasepsi tertinggi yang digunakan adalah kontrasepsi suntik sebanyak 68,72%, IUD 17,34%, Pil 7,33%, Kondom 3,73%, MOP 0,05 %, MOW 0,35% dan Implant 2,40%. (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2019).

Berdasarkan fenomena dilapangan terdapat beberapa karakteristik yang diambil pada penelitian ini yaitu umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan. Peneliti mengambil karakteristik usia karena di puskesmas ujungberung didapatkan banyak akseptor KB yang berusia dari rentang  $< 20$  tahun sampai  $\geq 35$  tahun sehingga dengan rentang usia tersebut peneliti memasukannya kedalam kategori penelitian. Di puskesmas ujungberung juga terdapat banyaknya akseptor kb yang memiliki anak lebih dari 2 sehingga mereka memutuskan menggunakan KB untuk menjarangkan kehamilan dan mengentikan kehamilan. Karakteristik pendidikan yang terdapat dipuskesmas ujungberung didapatkan banyak yang memiliki pendidikan dari SMP samapai sarjana, sehingga tingkat pendidikan tersebut

dijadikan kategori pada karakteristik pendidikan oleh peneliti. Karakteristik pekerjaan dijadikan karakteristik penelitian karena dipuskesmas ujungberung terdapat banyak akseptor KB yang bekerja.

Masing-masing metode dalam kontrasepsi memiliki manfaat dalam memberi bantuan pada keluarga terkait pengaturan jarak serta pencegahan kehamilan yang tak di rencanakan, namun disisi lain setiap metode kontrasepsi pasti ada efek sampingnya, maka dari itu akseptor KB harus melakukan konsultasi sebelum menentukan metode kontrasepsi yang ingin diterapkan. Jenis metode kontrasepsi hormonal diantaranya suntik, pil serta implant. Sedangkan kontrasepsi non hormonal terdiri dari IUD, Kondom dan vasektomi tubektomi (Pratiwi, 2014).

Beberapa faktor yang memiliki kontribusi didalam penggunaan jenis kontrasepsi ini yaitu umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga (Marlina, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2008 dalam Siti, 2017) tentang faktor yang memberi pengaruh pada akseptor KB ketika pemilihan kontrasepsi didapatkan hasil pendidikan dan umur merupakan factor yang berpengaruh dalam penggunaan KB. Banyaknya pasangan usia subur yang menggunakan KB menandakan semakin baik pengetahuan mereka terkait KB.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di puskesmas Ujungberung diperoleh data sebanyak 219 akseptor KB. Ibu yang memakai kontrasepsi hormonal dengan jumlah 179 orang terdiri dari KB suntik 150 orang, implant 9 orang, serta pil KB 20 orang. Sedangkan yang menggunakan kontrasepsi non hormonal sebanyak 40 orang yang terdiri dari IUD 25 orang, kondom 5 orang, dan MOW 10 orang. Maka dari itu peneliti ingin meneliti masalah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran

penggunaan KB hormonal dan non hormonal berdasarkan karakteristik akseptor di wilayah kerja puskesmas Ujungberung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penggunaan KB hormonal dan non hormonal berdasarkan karakteristik akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Ujungberung ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan mendapati gambaran penggunaan KB hormonal serta non hormonal berdasarkan karakteristik akseptor di wilayah kerja puskesmas Ujungberung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini peneliti harapkan bisa memberikan pengetahuan ilmiah mengenai Gambaran penggunaan KB hormonal serta non hormonal berdasarkan karakteristik akseptor di wilayah puskesmas Ujungberung. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan masukan dan meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terutama mutu pelayanan kesehatan mengenai kasus ini.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini bisa dijadikan informasi mengenai gambaran penggunaan KB hormonal dan non hormonal berdasarkan karakteristik akseptor serta dapat menjadi acuan untuk penanganan dan melakukan penyuluhan kesehatan kepada akseptor KB hormonal, sebagai bahan masukan serta menambah referensi untuk meningkatkan kesehatan.

#### 2. Bagi Institute Akademik

Hasil penelitian ini bisa dipakai menjadi sumber parameter ketika mengerjakan penelitian selanjutnya serta dapat menjadi referensi bagi instansi pendidikan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan maternitas tentang KB hormonal dan non hormonal.

#### 3. Bagi Peneliti

Dapat memanfaatkan ilmu selama pendidikan dan menambah pengetahuan ilmiah mengenai gambaran penggunaan KB hormonal dan non hormonal berdasarkan karakteristik akseptor.

#### 4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran penggunaan kb hormonal dan non hormonal berdasarkan karakteristik akseptor.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan lingkup keperawatan maternitas yang merupakan jenis penelitian *Deskriptif* dimana tujuannya untuk mengetahui gambaran pemakaian KB hormonal serta non hormonal berdasarkan karakteristik akseptor di wilayah

kerja puskesmas Ujungberung. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Ujungberung Bandung.